

**PEMARKAH KOHESI KARANGAN NARASI EKSPOSITORIS
KARYA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 MUARA TEBO JAMBI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**NESA FITRIA
NIM 2009/96337**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nesa Fitria
NIM : 2009/96337

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

PEMARKAH KOHESI KARANGAN NARASI EKSPOSITORIS KARYA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 MUARA TEBO JAMBI

Padang, Januari 2014

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Nursaid, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

NesaFitria. 2014. "Pemarkah Kohesi Narasi Ekspositoris Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal, jenis pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal yang dominan digunakan, dan kreatifitas siswa dalam menulis paragraf pada wacana narasi ekspositoris karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada wacana narasi ekspositoris karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi. Sumber data penelitian ini dianalisis dengan teknik berikut; (1) mengidentifikasi pemarkah yang terdapat dalam wacana narasi ekspositoris karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi dengan cara memahami dan membaca isi karangan wacana narasi siswa kemudian menandai kalimat yang di dalamnya terdapat penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal, (2) pemarkah yang telah ditandai, diinventarisasikan ke dalam tabel inventarisasi data, (3) pemarkah diklasifikasikan dengan cara mengelompokkan jenis pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana narasi ekspositoris karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi, (4) menentukan pemarkah kohesi gramatikal manakah yang paling dominan digunakan dalam wacana narasi ekspositoris, (5) mendeskripsikan kreativitas siswa dalam menulis paragraf pada wacana narasi karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi.

Dari hasil analisis data ditemukan 623 penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan 55 penggunaan pemarkah kohesi leksikal yang meliputi; (1) penggunaan pemarkah pengacuan sebanyak 490 pemarkah, (2) penggunaan pemarkah penyulihan sebanyak 8 pemarkah, (3) penggunaan pemarkah pelesapan sebanyak 118 pemarkah, sedangkan pemarkah kohesi leksikal yang meliputi; (1) penggunaan repetisi sebanyak 44 pemarkah, (2) penggunaan sinonim sebanyak 6 pemarkah, (3) penggunaan antonim sebanyak 5 pemarkah. Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal yang dominan digunakan adalah pemarkah pengacuan berjumlah 85%, sedangkan pemarkah kohesi leksikal yang dominan digunakan adalah pemarkah repetisi sebanyak 85%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemarkah Kohesi Karangan Narasi Ekspositoris Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 3 MuaraTebo Jambi"

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yaitu kepada (1) Dr. YasnurAsri, M.Pd. selaku Pembimbing I, (2) Drs. Nursaid, M.Pd, M.Pd. selaku Pembimbing II, (3). Dr. YasnurAsri, M.Pd, selaku Penasehat Akademis, (4) Dr. Ngusman, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Zulfadli S.S., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Kepala Sekolah dan seluruh Staff Pengajar SMA Negeri 3 MuaraTebo Jambi (7) Siswa-siswi SMA Negeri 3 MuaraTebo Jambi, dan (8) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat dan dapat menambah wawasan pembaca.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
DAFTAR TABEL	V
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KajianTeori	7
1. Wacana Narasi Ekspositoris	7
2. Pemarkah Kohesi.....	10
a. Kohesi Gramatikal.....	11
b. Kohesi Leksikal	16
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	19
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	21
B. Objek Penelitian	22
C. Instrumentasi	22
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Penganalisisan Data	24
F. TeknikPengabsahan Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. TemuanPenelitian	27
1. Pemarkah Kohesi Gramatikal	28
a. Jenis Penggunaan Pemarkah Kohesi Gramatikal	28
b. Jenis Pemarkah Gramatikal yang Dominan digunakan	34
2. Pemarkah Kohesi Leksikal	35
a. Jenis Penggunaan Pemarkah Kohesi Leksikal	35
b. Jenis Pemarkah Kohesi Leksikal yang Dominan digunakan	40
3. Kreativitas Siswa dalam Menulis Karangan Narasi Ekspositoris	40
B. Pembahasan	46
1. Jenis Penggunaan Kohesi Gramatikal.....	46

2. Jenis Penggunaan Kohesi Leksikal	49
3. Jenis Pemarkah Kohesi yang Dominan digunakan	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Implikasi	54
C. Saran.....	56
KEPUSTAKAAN	57
LAMPIRAN	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kode Data dan Jumlah Paragraf	58
Lampiran 2	Penggunaan Pemarkah Kohesi Gramatikal.....	59
Lampiran 3	Penggunaan Pemarkah Kohesi Leksikal	84
Lampiran 4	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran	107
Lampiran 5	Hasil Karangan Siswa.....	111
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian	113
Lampiran 7	Surat Telah Melakukan Penelitian	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Format Inventarisasi Pemarkah Kohesi Gramatikal	23
Tabel 2	Format Inventarisasi Pemarkah Kohesi Leksikal.....	23
Tabel 3	Format Penggunaan Pemarkah Kohesi Gramatikal	24
Tabel 4	Format Penggunaan Pemarkah Kohesi Leksikal.....	25
Tabel 5	Jadwal Pelatihan.....	26

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman Yunani Kuno, bahasa telah menjadi bahan kajian, walaupun bukan untuk kepentingan kebahasaan dan komunikasi. Pada saat itu bahasa dikaji karena bahasa dianggap sebagai sebuah alat yang tepat untuk mengungkapkan konsep-konsep berpikir dan hasil pemikiran filosofis. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain.

Kekohesian sebuah wacana ditandai oleh sejumlah pemarkah (alat) kohesi, baik yang bersifat gramatikal maupun leksikal. Pemarkah kohesi gramatikal berada pada tingkat gramatikal, sedangkan pemarkah kohesi leksikal berada pada tataran leksikon. Dalam sebuah wacana, mungkin digunakan pemarkah kohesi gramatikal atau pemarkah kohesi leksikal, dan mungkin juga kedua pemarkah ini sekaligus. Pemarkah ini yang bertugas untuk menghubungkan setiap kalimat dalam wacana sehingga pembaca dapat menilai paragraf tersebut kohesif atau tidak.

Sebagai salah satu jenis wacana, narasi merupakan wacana yang merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh. Peristiwa-peristiwa itu bisa merupakan peristiwa nyata, meskipun tetap disebut fiktif.

Peristiwa-peristiwa itu dapat disusun secara kronologis, bisa juga tidak, yang penting ada hubungan waktu di antara peristiwa-peristiwa tersebut dan semua mempunyai kesatuan tindakan.

Tujuan keterampilan menulis narasi ekspositoris pada siswa adalah untuk melatih siswa menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang di alami, serta lebih mengerti tentang pemarkah kohesi, dan juga mengubah sudut pandang seorang siswa dalam menulis sebuah paragraf narasi. Pada umumnya siswa menulis suatu karangan narasi diawali dengan kata "*pada suatu hari*" tidak pernah memulai suatu kalimat dengan kata lain, oleh karena itu perlu diberi penjelasan lebih jauh mengenai pemarkah kohesi kepada siswa kelas X di SMA tersebut. Sasaran utamanya adalah kreativitas siswa dalam menulis sebuah paragraf narasi dan juga lebih mengerti dalam menentukan pemarkah kohesi pada suatu karangan.

Berdasarkan wawancara informal dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi, ibu Annike, pada 10 Juni 2013, dalam pembelajaran menulis karangan narasi, siswa cenderung mengalami kesulitan. Hal tersebut terlihat dari rendahnya tingkat penguasaan siswa dalam menulis karangan narasi ekspositoris. Tingkat pencapaian siswa dalam menulis karangan narasi hanya 50%. Dengan kata lain, tingkat pencapaian siswa <80% karena KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan adalah 80.

Rendahnya keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa mengakibatkan informasi penting mengenai suatu hal atau peristiwa yang disampaikan dalam suatu karangan narasi tidak tepat sasaran. Guru

mengidentifikasi mengenai rendahnya kemampuan siswa menulis karangan narasi dan tidak mengerti mengenai pemarkah kohesi dikarenakan empat faktor berikut. *Pertama*, siswa mengalami kesulitan menemukan ide dalam menceritakan kembali dalam bahasa tulis secara runtut berdasarkan urutan waktu. *Kedua*, siswa kurang memahami tujuan dan manfaat menulis karangan narasi dan kegunaan pemarkah kohesi dalam suatu kalimat. *Ketiga*, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam menarasikan suatu karangan masih bersifat konvensional dan monoton, sehingga siswa tidak termotivasi mengikuti pembelajaran. *Keempat*, guru belum menemukan metode yang tepat untuk meningkatkan pemarkah kohesi dalam karangan narasi ekspositoris.

Fenomena tersebut melatarbelakangi penulis untuk meneliti pemarkah kohesi dalam karangan narasi ekspositoris karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi. Wacana narasi dipilih sebagai objek karena masih banyak terdapat peristiwa-peristiwa yang ditulis oleh siswa belum jelas kekohesian yang terdapat dalam kalimatnya. Selain itu, wacana narasi juga merupakan salah satu wacana yang banyak diminati oleh siswa karena siswa bisa mengungkapkan kejadian yang mereka alami.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan pada bentuk-bentuk pemarkah kohesi yang terdapat pada karangan narasi ekspositoris siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi. Kohesi yang diambil sebagai fokus penelitian karena kohesi merupakan aspek terpenting dalam suatu wacana. Dengan adanya kohesi, kalimat dalam wacana

menjadi padu dan konsisten sehingga pembaca dapat menginterpretasikan kalimat tersebut secara tepat.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu, *pertama*, bagaimanakah pemarkah gramatikal karangan narasi ekspositoris karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi? *Kedua*, bagaimanakah pemarkah leksikal karangan narasi ekspositoris karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi? *Ketiga*, bagaimanakah kreativitas siswa dalam menulis karangan narasi ekspositoris ?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, apa pemarkah gramatikal karangan narasi ekspositoris karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi? *Kedua*, apa pemarkah leksikal karangan narasi ekspositoris karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi? *Ketiga*, bagaimanakah kreativitas siswa dalam menulis narasi ekspositoris ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pemarkah kohesi gramatikal karangan narasi ekspositoris karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi, pemarkah kohesi leksikal karangan narasi ekspositoris karya siswa kelas X SMA Negeri 3

Muara Tebo Jambi dan kreativitas siswa dalam menulis karangan narasi ekspositoris.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut. Bagi guru untuk meningkatkan wawasan sebagai pendidik untuk mengajarkan siswa tentang pemarkah kohesian sebuah kalimat. Bagi siswa untuk bisa lebih mengerti tentang wacana narasi, dan bagi peneliti lain menambah pemahaman mengenai wacana narasi dan pemarkah kohesian pemarkah kohesi.

G. Batasan Istilah

Dalam melakukan penelitian ini, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

1. Pemarkah Kohesi

Kohesi adalah keterkaitan antarkalimat yang satu dan kalimat yang lain, disajikan secara padu sehingga menghasilkan wacana yang utuh. Pemarkah kohesi adalah alat yang menandai terdapatnya keterkaitan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga menghasilkan wacana yang utuh.

2. Wacana

Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Dengan kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Di samping itu, wacana juga terikat pada konteks. Sebagai kesatuan yang abstrak,

wacana dibedakan dan teks, tulisan, bacaan, tuturan, atau inskripsi, yang mengacu pada makna sama, yaitu wujud konkret yang terlihat, terbaca, atau terdengar.

3. Narasi

Narasi adalah cerita, cerita ini didasarkan pada urutan suatu kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu ada tokoh, dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan biasa pula disebut plot, atau alur.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bab ini dibicarakan teori-teori yang menunjang penelitian yang akan dilakukan. Teori tersebut mengenal : (1) wacana narasi ekspositoris, (2) pemarkah kohesi.

1. Wacana Narasi Ekspositoris

Narasi adalah cerita, cerita ini didasarkan pada urutan suatu (serangkaian) kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu ada tokoh, dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan biasa pula disebut plot, atau alur. Dengan demikian, narasi adalah cerita berdasarkan alur.(Marahimin, 2009:96).

Narasi bisa berisi fakta, bisa pula fiksi atau rekaan, yang direka-reka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja. Di dalam sebuah narasi bisa terdapat sebuah alur saja, bisa pula lebih. Bisa pula terdapat sebuah alur utama dan beberapa buah alur tambahan, atau sub plot. Peristiwa-peristiwa yang dikemukakan dalam suatu wacana yang utuh, dalam kenyataannya cerita selalu merupakan suatu seleksi, tak mungkin semua peristiwa ditampilkan, sekalipun dalam cerita yang berpretensi realis. Berikut ini akan dikemukakan kriteria suatu teks narasi.

- a. Adanya rangkaian peristiwa. Agar suatu cerita terbentuk harus ada rangkaian minimal peristiwa yang berlangsung dalam waktu tertentu.

- b. Adanya kesatuan tindakan. Suatu cerita menghendaki setidaknya seorang tokoh, yang ditempatkan dalam suatu waktu tertentu.
- c. Adanya suatu proses. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, perlu adanya kesatuan tindakan dalam cerita. Yang dimaksudkan adalah adanya situasi awal, transformasi dan situasi akhir.
- d. Adanya suatu hubungan kausal dalam suatu konflik. Dalam suatu cerita yang terpenting ternyata bukanlah hubungan kronologis, melainkan hubungan logis atau hubungan sebab akibat antarsatuan cerita yang fungsional. Salah satu ahli yang memperkuat kajian teori tersebut diungkapkan dalam menulis secara populer (Zaimar,2005:47).

Berdasarkan bentuknya, fiksi dapat dibagi atas lima golongan, yaitu; (a) Novel (istilah roman, dari bahasa Belanda), (b) *Novelette* (istilah novel, dari bahasa Belanda *novelle*, berasal dari bahasa Perancis *nouvelle* berarti baru), (c) *Short story* (istilah cerita pendek), (d) *Short short story* (dapat dinamakan cerita singkat), (e) *Vignette* (dinamakan begitu karena sangat singkat dan hanya menghabiskan tempat sedikit, *vigetate* (bahasa Perancis) berarti gambar kecil, menurut Notasusanto (dalam Tarigan,2011:102).

Berdasarkan isinya, fiksi dapat dibagi atas, yaitu; (a) Impresionisme, (b) Romantic, (c) Realism, (d) Realism sebenarnya, (e) Naturalism, (f) Ekspresionisme, (g) Simbolisme, menurut Lubis (dalam Tarigan,2011:103).

Dalam Eksposisi (lihat Eksposisi dan Deskripsi,Keraf,hal.66) telah dikemukakan, bahwa untuk menyajikan suatu analisa proses dapat pula dipergunakan teknik narasi. Narasi semacam ini dinamakan narasi ekspositoris

atau narasi teknis, karena sasaran yang ingin dicapai adalah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Disamping narasi ekspositoris, terdapat juga narasi yang lain yang disebut narasi sugestif, sejajar dengan perbedaan antara deskripsi ekspositoris dan deskripsi sugestif. Seperti halnya dengan deskripsi sugestif yang ingin mencapai atau menciptakan sebuah kesan kepada para pembaca atau pendengar, maka narasi sugestif juga ingin menciptakan kesan pada para pembaca atau pendengar mengenai obyek narasi. Hal itu berarti, narasi sugestif berusaha untuk memberi suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar.

Tetapi perbedaan antara narasi sugestif dan narasi ekspositoris di satu pihak, dan perbandingannya dengan deskripsi sugestif dan deskripsi ekspositoris di pihak lain, belum memberi jawaban pada kita apa sebenarnya narasi itu. Bila deskripsi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya suatu obyek sehingga wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya suatu obyek sehingga obyek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, maka narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Narasi ekspositoris digunakan untuk menggugah pikiran para pembaca sehingga para pembaca mengetahui apa yang dikisahkan atau diceritakan si penulis. Sasaran utama adalah berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca tulisan tersebut. Menurut Keraf (2004:137) narasi ekspositoris

adalah narasi yang mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar.

Menurut Semi (1990:35), "Narasi ekspositoris atau narasi informatif adalah narasi yang pada dasarnya berkecenderungan sebagai bentuk eksposisi untuk menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Narasi ekspositoris lebih dekat hubungannya dengan tujuan untuk menyajikan suatu analisis proses.

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai obyek atau subyek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Semua obyek dipaparkan sebagai suatu rangkaian gerak, kehidupan para tokoh dilukiskan dalam satuan gerak yang dinamis, bagaimana kehidupan itu berubah dari waktu ke waktu. Makna yang baru akan jelas dipahami sesudah narasi itu selesai dibaca, karena ia tersirat dalam seluruh narasi itu.

2. Pemarkah Kohesi

Menurut Halliday dan Hasan, kohesi adalah suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks, dan menyebabkannya dapat disebut sebagai teks. Kohesi terjadi apabila interperensi salah satu unsur teks tergantung dari unsur lainnya. Unsur yang satu berkaitan dengan yang lain, sehingga unsur tersebut tidak dapat benar-benar dipahami tanpa yang lain. Kaitan

makna ini disebut kohesi. Jadi, kohesi adalah keterkaitan semantis antar unsur pembentuk wacana. Kohesi merupakan salah satu aspek penting dalam analisis wacana. Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya bahwa kohesi ialah hubungan antarkalimat dan antarklausa dalam sebuah teks, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal.

Koherensi berbeda dari kohesi yang satu mengenai hubungan antarkalimat menurut nalar, yang lain menyangkut pengungkapan hubungan itu secara verbal. Koheis mebuat karangan menjadi padu dan konsisten sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Secara garis besar peranti kohesi itu meliputi lima macam dan yang oleh penulisnya kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori . peranti kohesi itu adalah (1) referensi (pengacuan), (2) subsitusi (penyulihan), (3) ellipsis (penghilangan), (4) konjungsi, (5) kohesi leksikal. Masing-masing peranti kohesi tersebut lebih lanjut dirinci lagi kedalam subperanti kohesi yang lebih spesifik sebagai berikut.

a. Kohesi Gramatikal

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, kohesi adalah keterkaitan semantis antarunsur dalam teks untuk membangun teks yang padu. Konsep kohesi ini membantu menjelaskan hubungan semantik antara bagian teks yang kurang jelas dengan bagian teks lain, sehingga suatu unsur teks dapat menjelaskan unsur teks lainnya atau teks secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa interpretasi suatu bagian teks tergantung dari bagian teks lain. Jadi, kohesi adalah konsep relasional (hubungan), bukan salah satu unsur saja yang menjadikan teks itu kohesif, melainkan relasi antara suatu unsur dengan yang lain. Pada kohesi

gramatikal, keterkaitan itu dikemukakan dengan unsur gramatikal. Salah satu ahli yang memperkuat kajian teori tersebut diungkapkan dalam telaah wacana teori dan terapan (Zaimar, 2005:121).

Kohesi gramatikal dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), ellipsis (pelepasan), dan konjungsi (penghubung). Masing-masing kategori ini bukan hanya mempunyai dasar teoritis sebagai jenis-jenis hubungan kohesif, melainkan juga mempersiapkan suatu cara yang praktis untuk menggambarkan dan menganalisis teks. Setiap kategori ini ditampilkan dalam teks oleh ciri-ciri tertentu. Berikut ini akan dikemukakan satu persatu secara singkat setiap jenis kohesi yang telah disebutkan di atas.

1) Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan menampilkan hubungan antara bahasa dan dunia. Dalam setiap bahasa, ada unsur-unsur bahasa yang tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan merujuk (mengacu) pada hal lain untuk pemahamannya, informasi yang diberikannya tergantung pada hal lain. Ini adalah salah satu alat kohesi, yaitu yang disebut referensi. Dalam hal ini, informasi yang didapat kembali itu adalah identitas sesuatu yang diacu, yang bersifat khas. Kohesi terletak pada kontinuitas acuan, ketika hal yang sama masuk ke dalam wacana untuk ke dua kalinya, ke tiga kalinya, dan seterusnya. Suatu unsur yang mempraanggapkan, mempunyai makna yang sesuai dengan hal lain yang dipraanggapkan. Di sini terdapat pertautan makna antara unsur teks yang mengacu dengan hal lain yang diacu. Referensi terbagi dua, yaitu referensi situasional (eksofora), dan referensi tekstual (endofora).

a) Referensi Situasional (Eksofora)

Unsur teks yang tidak dipahami apabila tidak dibantu oleh informasi (sesuatu) yang lain. Jadi, unsur teks tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan harus mengacu pada sesuatu yang lain. Apabila yang diacu berada di luar teks, maka biasanya disebut referensi (acuan) situasional. Hal ini terdapat dalam komunikasi langsung, jadi melibatkan pengirim dan penerima dalam komunikasi, juga hal-hal yang berada di sekitar tempat berlangsungnya komunikasi. Meskipun referensi situasional ini banyak terdapat dalam bahasa lisan, hal itu tidak berarti bahwa jenis referensi ini tidak terdapat dalam bahasa tertulis. Surat menyurat misalnya, baik surat resmi maupun surat kekeluargaan, banyak menggunakan referensi situasional. Demikian juga teks pidato, bahkan karya sastra pun banyak yang menggunakan referensi ini. Salah satu ahli yang memperkuat kajian teori tersebut terdapat dalam telaah wacana teori dan terapan (Zaimar, 2005:123-124).

b) Referensi Tekstual (Endofora)

Pada pembicara terdahulu, telah dikatakan bahwa ada unsur teks yang tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan harus mengacu pada sesuatu yang lain. Apabila hal lain yang diacu atau memberikan penjelasan informasi itu terletak di dalam teks, maka hal itu disebut referensi tekstual (endofora). Sedangkan dalam referensi tekstual ini dikenal dua macam sistem rujukan yaitu anafora dan katafora. Hubungan anafora terjadi apabila unsur yang diacu terdapat sebelum unsur yang mengacu, sedangkan hubungan katafora terjadi apabila unsur yang mengacu terdapat lebih dahulu dari unsur yang diacu. Salah

satu ahli yang memperkuat kajian teori tersebut diungkapkan dalam telaah wacana teori dan terapan (Zaimar, 2005:126-127).

2) Substitusi (Penyulihan)

Substitusi adalah penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Seperti dalam referensi, dalam substitusi juga dikenal sistem rujukan, meskipun terutama rujukan tekstual saja (endofora) baik yang berupa anafora, maupun katafora. Sistem rujukan situasional jarang ada dalam kategori ini. Hal ini mudah dipahami, karena substitusi adalah penyulihan (penggantian) suatu unsur bahasa oleh bahasa lainnya, jadi hanya ada dalam tataran bahasa. Itulah sebabnya sering ada kesulitan dalam membedakan referensi dengan substitusi. Untuk itu, perlu dikemukakan persamaan dan perbedaan di antara kategori kohesi ini, sebagai berikut.

- a) Substitusi lebih mengemukakan hubungan kata-kata (baik gramatikal maupun leksikal), sedangkan referensi mengemukakan hubungan makna.
- b) Substitusi adalah hubungan antarunsur yang berada dalam teks, sesuatu yang digunakan untuk menggantikan pengulangan.
- c) Substitusi mempunyai kemiripan dengan referensi, karena keduanya secara potensial bersifat anaforis.

3) Elipsis (Pelesapan)

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami. Jadi, pengertian itu tentunya didapat dari konteks pembicaraan, terutama konteks tekstual. Menurut Halliday

dan Hasan (dalam Zaimar,2005:132), ellipsis ini sama dengan substitusi, hanya saja bila dalam substitusi ada unsur bahasa yang menggantikan dalam ellipsis sama sekali tidak ada. Jadi, dikatakan bahwa ellipsis adalah substitusi kosong.

Dalam telaah wacana teori dan terapan (Zaimar,2005:133), di sebutkan bahwa ellipsis selalu tercakup praanggapan dalam struktur, yaitu bahwa ada sesuatu yang harus dilengkapi, sesuatu yang perlu dipahami. Sebagai pegangan, dapat dikatakan bahwa pengertian ellipsis terjadi bila sesuatu unsur yang secara struktural seharusnya hadir, tidak ditampilkan sehingga terasa bahwa ada sesuatu yang tidak lengkap. Sebagaimana telah dikemukakan di muka, ellipsis adalah hubungan dalam teks. Seperti substitusi, sebagian besar keterangan yang melengkapi celah kosong itu, terdapat pada bagian teks sebelumnya, jadi hubungan anafora. Ada juga yang bersifat katafora, bahkan eksofora, misalnya apabila seseorang akan membeli kue kering, ia akan mengatakan: *Tolong, sekilo saja*. Tetapi, apabila yang dibeli itu kue tart, maka ia akan mengatakan: *Tolong, ambulkan satu*. Namun, hubungan situasional ini tidak banyak berperan dalam kohesi teks.

4) Konjungsi (Penghubung)

Hal terakhir yang akan dibicarakan dalam kohesi gramatikal ini adalah konjungsi. Di sini perlu dikemukakan terlebih dahulu apa yang disebut konjungsi. Menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Zaimar,2005:135), menyatakan bahwa konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau

paragraf dengan paragraf. Konjungsi berifat menghubungkan dua unsur bahasa atau lebih.

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Zaimar, 2005:136), konjungsi bersifat kohesif bukan karena dirinya sendiri, melainkan secara tidak langsung. Sifat kohesif konjungsi dalam wacana meliputi; Hubungan penambahan (dan, juga, baik... maupun..., lagi pula, selain itu, tambahan pula), Hubungan peningkatan (bahkan, malahan, lebih-lebih), Hubungan pertentangan (tetapi, padahal, meskipun, biarpun, sekalipun, namun, walaupun, sedangkan, sebaliknya, kendatipun demikian, biarpun demikian), Hubungan pemilihan (atau, entah...entah...), Hubungan waktu (sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, hingga, sampai kemudian, sesudah itu, selanjutnya, sebelum itu, akhirnya), Hubungan syarat (jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, manakala, seharusnya), Hubungan pengandaian (andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya), Hubungan tujuan (agar, supaya, untuk), Hubungan konsesif (biarpun, meskipun, sekalipun, walaupun, sungguhpun, kendatipun), Hubungan pemiripan (seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana), Hubungan kausal/sebab (sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu), Hubungan akibat (sehingga, maka, sampai-sampai, karena itu, oleh sebab itu), Hubungan penjelasan (bahwa), Hubungan yang memperlihatkan cara (dengan).

b. Kohesi Leksikal

Selain dengan kohesi gramatikal, keterpautan atau keterjalinan makna di dalam suatu wacana dapat dilihat pada segi kosakatanya. Ini disebut kohesi

leksikal. Tekstur yang terdiri dari jalinan kata-kata ini akan menjadikan suatu teks padu, tanpa mengabaikan konteksnya, yang berperan di sini adalah konsep semantik. Berkat adanya keterkaitan makna ini, ketidakjelasan satu bagian teks dapat ditopang oleh bagian teks yang lain. Kohesi leksikal terutama ditampilkan oleh reiterasi, yang disebut reiterasi adalah pengulangan makna baik seluruhnya, maupun sebagian. Menurut Halliday dan Hasan (dalam Zaimar,2005:146), ada bermacam-macam reiterasi, yaitu repetisi(pengulangan), sinonim, hiponim dan kata generik.

Menurut Tutescu (dalam Zaimar,2005:146), setiap kata tidak hanya mempunyai satu makna yang tak teruraikan. Masing-masing mempunyai wilayah makna yang terdiri dari banyak satuan makna, yang biasa disebut komponen makna. Jadi, komponen makna adalah satuan makna minimal, yang tak bisa diuraikan lagi.

1) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama, biasanya dengan acuan yang sama juga. Dalam repetisi semua komponen makna diulang. Penggunaan repetisi, biasanya bukan hanya menunjukkan sifat kohesif teks, melainkan juga menyembunyikan makna konotatif tertentu, dan hal ini tergantung dari konteksnya. Penggunaan pengulangan bukan hanya menguatkan kohesi teks, melainkan juga untuk memberikan konotasi suatu gagasan.

2) Sinonim

Menurut Tutescu (dalam Zimar, 2005:149), sinonim adalah alat kohesi yang berupa hubungan dua leksem atau lebih. Berbeda dengan repetisi/pengulangan, sinonim tidak menampilkan kata yang sama, komponen maknanya pun tidak seluruhnya sama.

Baylon dan Febre (dalam Zimar, 2005:149), menambahkan bahwa unsure leksikal yang disebut sinonim, dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna ujaran. Penggunaan sinonim memang cukup menopang kohesi suatu wacana. Pengulangan yang bervariasi ini mengikat teks, menjadikannya padu.

Halliday dan Hasan (dalam Zimar, 2005:150), mengemukakan adanya kelompok reiterasi yang disebutnya "*near-synonym*", namun batasannya tak begitu jelas, maka kelompok reiterasi itu ditiadakan.

3) Hiponimi dan Hiperonim

Baylon dan Fabre (dalam Zaimar, 2005:150), mengemukakan bahwa hiponimi adalah hubungan yang memperlihatkan pencakupan makna beberapa unsure leksikal tertentu. Hubungan itu dapat bersifat vertical, yaitu superordinat (hiperonim) dan subordinat (hiponim), dapat pula bersifat horizontal, disebut kohiponim.

Sejalan dengan pendapat itu, Tutescu (dalam Zimar, 2005:151), berpendapat hiponimi merupakan suatu pencakupan makna. Hubungan pencakupan ini bersifat sepihak atau simetris. Dua kata atau lebih tercakup dalam satu kata lain, dapat dikatakan bahwa leksem yang lebih umum.

B. Penelitian yang Relevan

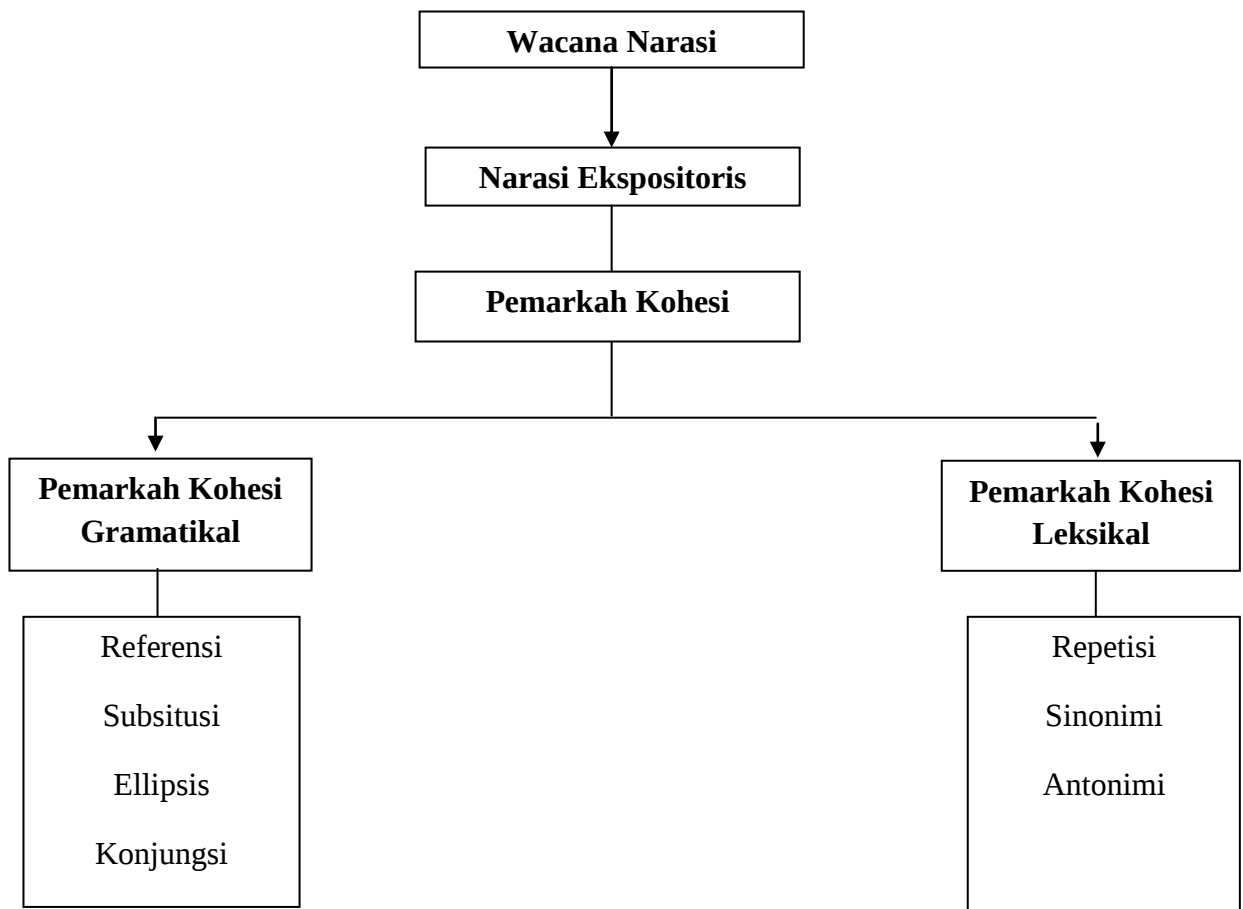
Penelitian tentang penggunaan kohesi dalam wacana telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah sebagai berikut; *pertama*, Reni Oktavia (2006) dengan judul *Pemarkah Kohesi dalam Wacana Ttajak Harian Singgalang*. Penelitian ini meneliti semua pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal terdapat dalam wacana tajuk, tetapi yang lebih banyak terdapat yaitu pemarkah kohesi gramatikal yaitu subsitusi, ellipsis, referensi, dan konjungsinya. *Kedua*, Utami Mei Ningsih (2009) dengan judul *Kekohesian Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Iklan Televisi Indosiar*. Penelitian ini meneliti sarana kekohesian gramatikal yaitu referensi, subsitusi, ellipsis, konjungsi, sedangkan sarana kohesi leksikal yang ditemukan adalah repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, dan ekuivalensi. *Ketiga*, Hevy Metaliska Antony (2012) dengan judul *Pemarkah Kohesi Gramatikal pada Kumpulan Cerpen Bintang Kecil di Langit yang Kelam karya Jamal.T. Suryanata*. Penelitian ini meneliti unsur analisis kohesi gramatikal pada kumpulan cerpen yang berjudul bintang kecil di langit yang kelam karya Jamal.T. Suryanata tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada objek penelitian. Objek penelitian adalah wacana narasi karya siswa kelas X.

C. Kerangka Konseptual

Narasi bisa berisi fakta, bisa pula fiksi atau rekaan, yang direka-reka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja. Di dalam sebuah narasi bisa terdapat sebuah alur saja, bisa pula lebih. Bisa pula terdapat sebuah alur utama dan beberapa buah alur tambahan, atau sub plot. Peristiwa-peristiwa yang dikemukakan dalam suatu

wacana yang utuh, dalam kenyataannya cerita selalu merupakan suatu seleksi, tak mungkin semua peristiwa ditampilkan, sekalipun dalam cerita yang berpretensi realis.

Kohesi terbagi atas dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah keserasian bentuk yang terdapat dalam wacana yang terdiri dari pronomina, substitusi, ellipsis, dan konjungtor. Kohesi leksikal adalah hubungan yang disebabkan adanya kata-kata yang secara semantik memiliki pertalian yang terdiri dari repetisi, sinonim, hiponim, antonim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1
Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa pemarkah kohesi gramatikal yang digunakan dalam karangan wacana narasi ekspositoris siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi ditemukan sebanyak 623 pemarkah yang meliputi; (1) pemarkah pengacuan (*reference*) sebanyak 490 pemarkah, (2) pemarkah penyulihan (*substitution*) sebanyak 8 pemarkah, (3) pemarkah pelesapan (*ellipsis*) sebanyak 7 pemarkah, dan (4) pemarkah perangkaian (*conjunction*) sebanyak 118 pemarkah. Pemarkah kohesi leksikal yang digunakan dalam karangan wacana narasi ekspositoris siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Tebo Jambi ditemukan sebanyak 55 pemarkah yang meliputi; (1) pemarkah repetisi (pengulangan) sebanyak 44 pemarkah, (2) sinonim sebanyak 6 pemarkah, (3) antonim sebanyak 5 pemarkah.

Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal yang dominan digunakan dalam karangan wacana narasi ekspositoris adalah penggunaan pemarkah pengacuan (*reference*) sebanyak 290 pemarkah dari 623 pemarkah yang digunakan dalam karangan wacana narasi ekspositoris siswa kelas X. Pengaruh penggunaan kohesi gramatikal yang terdapat dalam karangan wacana narasi siswa ekspositoris terdapat kepaduan makna adalah menjadikan wacana narasi tersebut kohesif dan koheren.

Penggunaan pemarkah kohesi leksikal yang dominan digunakan dalam karangan wacana narasi ekspositoris adalah penggunaan pemarkah repetisi

(pengulangan) sebanyak 44 pemarkah dari 55 pemarkah yang digunakan dalam karangan wacana narasi ekspositoris siswa kelas X. pengaruh penggunaan kohesi leksikal yang terdapat dalam karangan wacana narasi siswa ekspositoris terdapat kepaduan makna adalah menjadikan wacana narasi tersebut kohesif dan koheren.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dari 19 karangan wacana narasi siswa yang diteliti, wacana narasi tersebut kohesif karena di dalam karangan narasi tersebut terdapat pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal yang menjadikan wacana narasi tersebut padu dan mempunyai keterkaitan satu dan lainnya. Begitu juga dengan keruntutan wacana narasi tersebut, peristiwa yang diuraikan dalam karangan narasi tersebut juga jelas isi ceritanya dan mudah untuk dipahami.

B. Implikasi

Sehubungan dengan simpulan, penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Dikaitkan dengan penelitian ini, pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, terdapat SK dan KD yang berhubungan dengan penelitian tentang pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal pada wacana narasi ini, yaitu aspek menulis terdapat pada SK 16, mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam karangan narasi, KD 16.1 yaitu menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam karangan narasi (pelaku, peristiwa, latar). Tujuan Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia meliputi tiga aspek, yaitu aspek kebahasaan, aspek pemahaman, dan penggunaan. Muara pembelajaran ini adalah wacana tulis dan lisan.

Sebuah wacana dikatakan kohesif apabila terdapat penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah leksikal di dalamnya. Jika dihubungkan dengan pembelajaran menulis di sekolah, penggunaan pemarkah kohesi gramatikal ini dapat digunakan dalam wacana yang akan dikarang siswa, khususnya pembelajaran menulis cerpen. Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah leksikal ini hendaknya diterapkan di sekolah agar siswa mampu mengarang sebuah wacana yang kohesif. Pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal tidak hanya digunakan pada wacana yang berupa sastra tetapi pada wacana nonsastra pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah leksikal ini juga digunakan.

Selain itu, siswa dalam pembelajaran menulis karangan juga dapat menggunakan pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal tersebut secara tepat. Pemarkah kohesi gramatikal meliputi; pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Pemarkah leksikal meliputi; repetisi (pengulangan), sinonim, antonim. Dengan adanya pembelajaran wacana di sekolah, khususnya narasi, bukanlah sama sekali baru tetapi merupakan modifikasi dari pembelajaran keterampilan menulis dan membaca. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek menulis.

C. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah leksikal dalam karangan wacana narasi. Wacana narasi merupakan wacana tulis yang menarik untuk dianalisis dari berbagai sudut pandang. Wacana narasi merupakan wacana tulis yang memuat suatu kejadian atau peristiwa. Selain kohesi pada wacana narasi, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada keruntutan wacana narasi dan koherensi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya di bidang ilmu linguistic khususnya kajian wacana. Peneliti berharap penelitian ini dilakukan tidak hanya difokuskan pada media tulis tetapi juga pada media elektronika seperti radio dan televisi.
3. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, hendaknya menerapkan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah leksikal pada pembelajaran wacana di sekolah. Selain itu, guru memperhatikan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah leksikal pada saat mengoreksi karangan siswa.

KEPUSTAKAAN

- Aliah, YoceDarma. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: YramaWidia.
- Brown, Gilian& George Yule.(1996). *Analisis Wacana*. (Terjemahan 1 Soetiknodari Discourse Analysize). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Chaer, Abdul. (2007). *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2006). *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung:Refika Aditama.
- Juita, Novia. (1999). “Buku Ajar Matakuliah Wacana”. Padang: FBSS UNP
- Keraf, Gorys. (2012). *ArgumentasidanNarasi*. Jakarta: GramediaPustakaUtama.
- Kusuma, OkkeSumantriZaimar&AyuBasoekiHarahap.(2005). *Telaah Wacana teori dan terapannya*. Jakarta: Komodo Books.
- Marahimin, Ismail. (2009). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mei, Utami Ningsih. (2009).” Kekohesian Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Iklan Televisi Indosiar” (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Metalizka, Hevy Antony. (2012). “ Pemarkah Kohesi Gramatikal pada Kumpulan Cerpen Bintang Kecil di Langit yang Kelam Karya Jamal T. Suryanata” (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktavia, Reni. (2006). “Pemarkah Kohesi Dalam Tajuk Harian Singgalang”(Skripsi). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Suwandi, Sarwiji. (2003). *Kohesi dalam Bahasa Indonesia*. DalamLinguistik Indonesia 21 (2): 231-249.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.